

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### I.1. Latar Belakang

Drama merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki ciri khas tersendiri jika dibandingkan prosa maupun puisi. Ciri khas tersebut dapat diamati dari bentuk penyajiannya yang berupa teks dengan dialog-dialog yang diperankan oleh tokoh-tokoh yang dihadirkan oleh seorang pengarang. Dalam naskah drama sebenarnya terdapat semacam teks sampingan yang berfungsi sebagai petunjuk bagi pementasan naskah drama tersebut.<sup>1</sup> Pementasan naskah drama merupakan proses lanjutan dari naskah yang sudah baku, dalam pengertian sudah dibukukan maupun dalam bentuk cetakan.

Pementasan drama menitikberatkan pada proses penerjemahan naskah ke dalam gerakan-gerakan atau *action* yang dilakukan oleh seorang atau beberapa aktor. Kehadiran aktor sebagai proses pengejawantahan dari tokoh yang terdapat dalam naskah drama. Melalui *action* yang dilakukan oleh aktor-aktor tersebut, pementasan drama diibaratkan sebagai bentuk miniatur dari realitas yang menjadi acuan terciptanya naskah drama tersebut, meskipun dalam perkembangannya

---

<sup>1</sup> Bakdi Soemanto, *Jagat Teater*, PT Media Pressindo, Jakarta, 2001, hal. 4

kehadiran aktor dengan berbagai atributnya (*kostum, make up*) tidak lagi menjadi hal yang mutlak kehadirannya.<sup>2</sup>

Kehadiran tokoh dalam naskah drama bertindak sebagai penerjemah alur cerita yang dikembangkan oleh seorang pengarang. Tokoh-tokoh yang berdialog secara langsung memaparkan sebuah peristiwa atau permasalahan yang akan diangkat oleh seorang pengarang dalam menyikapi sebuah fenomena yang terjadi dalam realitas tertentu.

Tokoh-tokoh yang dihadirkan menjadi semacam pelaku langsung dari peristiwa yang terjadi pada realitas. Penciptaan ruang dan waktu dalam naskah drama oleh seorang pengarang menghadirkan tegangan-tegangan yang terpicu dari berbagai macam karakter yang menjadi simbol identitas diri tokoh. Karakter para tokoh tersebut bertemu secara langsung melalui pemaparan dialog-dialog dengan *acting voice* yang menjadi bentuk mediator.

Karakter-karakter yang menjadi simbol identitas tokoh terefleksikan dari realitas yang menjadi landasan bagi terciptanya naskah drama tersebut. Penampilan peristiwa yang terjadi pada realitas melalui pemaparan secara langsung oleh kehadiran tokoh tidak saja berupa pemindahan objek realitas di luar naskah ke dalam bentuk lembaran-lembaran kertas dan tulisan, lebih dari itu. Realitas yang direfleksikan ke dalam naskah mendapatkan perenungan yang

---

<sup>2</sup> Jerzy Grotowski, *Memuju Teater Miskin*, diterjemahkan oleh Max Arifin, Dewan Kesenian Surabaya, 1997, hal 11-14. sebuah konsep dasar tentang pementasan yang hanya mengandalkan keaktoran dengan media tubuhnya sebagai pengganti semua faktor pendukung pementasan itu sendiri semisal *make up, lighting, serta setting*.

mendalam serta penyikapan oleh tokoh. Melalui alur cerita dalam naskah, tokoh-tokoh yang dihadirkan tersebut menciptakan sebuah pertarungan wacana dari berbagai aspek kehidupan yang terdapat pada realitas tertentu dengan segala kompleksitas konflik yang terjadi di dalamnya.<sup>3</sup>

Realitas masyarakat Jawa misalnya, dengan berbagai macam konflik kultural yang terjadi pada masyarakatnya seringkali menjadi acuan bagi para pengarang untuk merefleksikan konflik tersebut dalam sebuah karya sastra. Permasalahan tradisi yang sudah turun-temurun yang diwarisi oleh anggota masyarakatnya secara ketat seringkali menjadi pemicu terjadinya konflik kultur. Benturan-benturan tradisi Jawa yang benar-benar *njawani* dengan tradisi Jawa yang terus bergerak bersama-sama dengan arus global di luar Jawa (*moderenisasi*) tidak dapat dihindari seiring pergesehan zaman dengan proses difusi antarkultur.

Masyarakat Jawa berada dalam ketegangan yang tarus-menerus antara dorongan akan adanya tatanan yang kuat dengan kemungkinan kelonggaran dan keterbukaannya untuk diterobos oleh pengaruh globalisasi yang tidak dapat ditolak pergerakannya. Faruk melalui sebuah tulisannya yang berjudul *Merenungkan Budaya Feodal* menyampaikan dimensi feodalistik dalam kehidupan masyarakat Jawa yang sangat rentan dengan terjadinya konflik disebabkan oleh kelonggaran dan keterbukaannya terhadap pengaruh *moderenisasi* melalui proses difusi antarkultur.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Ariel Heryanto, *Perdebatan Sastra Kontekstual*, CV Rajawali, Jakarta, 1985. hal 317-322. Sebuah penjelesan tentang sastra kontekstual yang berbicara masalah penciptaan karya yang membicarakan tentang pengangkatan masalah sosial seputar masyarakat pengarang dan mengidentifikasi karya tersebut sebagai karya yang memperjuangkan kondisi sosial yang riil.

<sup>4</sup> Jawa Pos. 7 Desember 1997. hal 6



Ketentraman masyarakat Jawa dengan konsep-konsep *adhiluhung* yang bersemayam dalam setiap kehidupan pribadi anggota masyarakatnya kembali dihadapkan pada pertanyaan seputar konsep hidup yang telah dijalannya selama turun-temurun tersebut. Konsep tentang kehidupan kaum perempuan yang selama ini menjadi *obyek* bagi kekuasaan kaum laki-laki dengan *pesemonnya* yang memposisikan perempuan pada posisi yang tidak menguntungkan sebagai *kanca wingking*, bahkan di dalam sepenggal syair lagu digambarkan bagaimana posisi kaum perempuan di mata kaum laki-laki, yang berbunyi *wanita dijajah pria sejak dulu, dijadikan perhiasan sangkar madu...*

Demikian pula halnya dengan naskah drama *SRI*, karya Gunawan Maryanto yang pernah dipentaskan pada acara Festival Kesenian Yogyakarta XI. Melalui tokoh-tokoh yang dihadirkan oleh pengarang, naskah drama *SRI* merefleksikan kehidupan perempuan Jawa yang berhadapan dengan keketatan tradisi yang telah dijalani secara turun-temurun sehingga tidak memberikan ruang gerak yang leluasa bagi kaum perempuan untuk mencari keadilan menyangkut kehidupannya, baik secara individu maupun sosial.

Sebagai seorang perempuan yang hidup di lingkungan Jawa, tokoh Sri dihadapkan pada dua pilihan yang menyulitkan langkahnya untuk mencari jawaban yang dibutuhkannya, pada satu sisi dia terus mencari jawaban seputar keingintahuannya tentang mendapatkan seorang anak di sisi lain dan sekaligus dia harus menjaga keselarasan hidup yang sudah menjadi tata cara bermasyarakat. Tokoh Sri selalu berada di bawah bayang-bayang kekuasaan suaminya yang di

dalam hirarki kehidupan masyarakat Jawa kedudukannya sebagai pemegang *kekuasaan* rumah tangga, sebuah bentuk feodalistik di tingkat bawah.

Beberapa aspek yang menarik dalam naskah drama *SRI*, diantaranya adalah, pertama naskah drama *SRI* lebih jauh menggambarkan bagaimana kompleksitas permasalahan yang dihadapi oleh tokoh Sri dalam menyikapi persoalan yang menimpa dirinya. Masa transisi yang dihadapi oleh masyarakat Jawa dalam naskah tersebut memberi gambaran *keterbelahan* identitas kultur masing-masing anggota masyarakat dalam menghadapi pergeseran nilai-nilai yang dianut dan menjadi pedoman hidup dengan kehadiran pola-pola *modernisasi* yang menghampiri kehidupan sosial masyarakat Jawa. Pertentangan pandangan terjadi antara anggota masyarakat yang masih memegang nilai-nilai tradisi dengan anggota masyarakat yang sudah terpengaruh oleh *modernitas*.

Kedua, tokoh Sri menjadi sentral pembicaraan karena kehadirannya sebagai sosok perempuan Jawa berada dalam *kegamangan* identitas kultural. *Kegamangan* identitas tokoh Sri lebih disebabkan kedudukannya dalam struktur masyarakat Jawa, mengharuskannya bersikap mendua pada realitas yang melingkupinya. Kemenduaan sikap yang dialami tokoh Sri terhadap realitas sebenarnya dampak tidak langsung dari arus transformasi antarkultur yang tidak bisa ditolak pergerakannya. Tokoh Sri dihadapkan pada pilihan identitas kultural yang mengharuskannya untuk memilih, antara memepertahankan identitas kultur Jawa yang selama ini diyakininya atau meniggalkan sama sekali.

Ketiga, arus transformasi kultur yang masuk ke dalam suatu tatanan sosial yang sudah berlangsung secara turun-temurun sebagai bentuk tradisi,

menyebabkan tokoh Sri sebagai simbol perempuan Jawa yang belum *menentukan sikap*, akhirnya terjebak dalam situasi yang *gamang*. Berlainan dengan kehadiran tokoh-tokoh yang menjadi simbol bagi anggota masyarakat yang sudah menentukan identitas kulturalnya sendiri.

Keempat, tokoh Sri menghadirkan kembali perbincangan wacana tentang eksistensi perempuan yang hidup di tengah-tengah sebuah tradisi dengan aturan-aturan normatif yang jelas dan sangat mengikat anggota masyarakatnya. Suatu kondisi yang merupakan produk kultural dari nenek moyang yang tidak berpihak pada kaum perempuan dan terus disosialisasikan oleh generasi penerusnya.

Perbincangan tersebut mengarahkan kita pada beberapa waktu lalu mengenai perjuangan kaum perempuan dalam mendapatkan kembali hak-haknya di antara dominasi kaum laki-laki dengan budaya *patriarkinya*. Usaha didalam membongkar sistem tradisi yang selalu menguntungkan kaum laki-laki dan sudah berakar dalam masyarakat. Keadaan tersebut diperparah dengan interpretasi yang rancu dengan mengaitkan kehadiran kodrat dari Tuhan tentang kedudukan dan peran perempuan di dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>5</sup>

Kembali pada tokoh Sri sebagai simbol Perempuan Jawa yang mengalami *kegamangan* identitas dihadapkan pada kehadiran tokoh-tokoh lain yang juga menjadi simbol tradisi. Kehadiran tokoh-tokoh tersebut secara tidak langsung menjadi semacam penghalang bagi eksistensi tokoh Sri. Tokoh Sri diharuskan menentukan pilihan yang menyangkut eksistensinya di tengah-tengah pergerakan

---

<sup>5</sup> Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997. hal 4-10

zaman yang berdampak pada penentuan identitas kultur dengan jalan yang harus dipilihnya sendiri.

Tokoh-tokoh tersebut berusaha mengingatkan kembali akan pentingnya nilai-nilai normatif yang selama ini menjadi pegangan hidup masyarakat. Hadimya tokoh-tokoh lain menampilkan proses dialektika dalam menyikapi persoalan tradisi yang selama ini hidup dan diyakini oleh anggota masyarakatnya sebagai pedoman hidup yang harus dijalani. Meskipun pada tingkatan *praxis*, tradisi seringkali merugikan kalau tidak boleh dibilang menghilangkan kebebasan individu yang mempunyai ruang gerak untuk mengekspresikan keinginannya sebagai manusia yang mempunyai kebebasan.

Tokoh Sri dalam menyikapi permasalahan yang dihadapinya tidak terlepas dari pengaruh *moderenisasi* dan nilai-nilai tradisi yang selama ini menjadi pegangan hidupnya. *Kegamangan* identitas yang disebabkan oleh dua faktor, *moderenisasi* dan tradisi, mengharuskan okoh Sri untuk bertindak dan menentukan jalan hidupnya sesuai dengan kesadarannya untuk memilih jalan yang menjadi pilihan hidupnya sendiri.

Peneliti dalam menyusun penelitian ini memanfaatkan teori *Humanisme Eksistensial* Jean Paul Sartre. Melalui pembacaan sastra berupa pembacaan secara *heuristik* dan *hermeneutik* dan diawali dengan analisis struktural berupa struktur tokoh.

Tafsir yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan salah satu hasil pembacaan Peneliti. Pembacaan ini dilakukan dengan memanfaatkan teori

*Humanisme Eksistensial Sartre*. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan adanya pembacaan-pembacaan lain yang berbeda.

Setiap pembacaan atas karya sastra adalah sah-sah saja untuk berbeda, asalkan hal tersebut ada pertanggungjawaban rasionalitas yang didukung bukti empiris karya sastra itu sendiri. Semakin banyak ragam pembacaan akan semakin meneguhkan kekayaan makna sebuah karya sastra.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Mengacu pada pemaparan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Dinamika karakter tokoh sebagai bentuk simbol masyarakat Jawa dalam naskah drama *SRI* karya Gunawan Maryanto.
2. Eksistensi tokoh Sri dalam naskah drama *SRI*

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Teoretis**

Penelitian ini secara teoretis bertujuan.

1. Merumuskan dinamika karakter tokoh sebagai bentuk simbol masyarakat Jawa dalam naskah drama *SRI* karya Gunawan Maryanto.
2. Mendiskripsikan eksistensi tokoh Sri dalam naskah drama *SRI* karya Gunawan Maryanto



### 1.3.2. Tujuan Praktis

Dengan demikian, dalam perkembangan penelitian naskah drama Indonesia, skripsi ini diharapkan dapat menambah khasanah penelitian naskah drama Indonesia.

### 1.4. Tinjauan Pustaka

Naskah drama *SRI* pertama kali dipentaskan oleh Teater GARASI Yogyakarta dalam acara Festival Kesenian Yogyakarta XI. Naskah drama tersebut relatif masih baru kehadirannya jika dibandingkan dengan naskah drama yang sudah dihadirkan, semisal oleh N. Riartiarno bersama Teater Koma-nya, Butet bersama Teater Gandrik, Rendra bersama Teater Bengkel. Kehadiran mereka dengan naskah-naskah drama yang dihasilkan telah menjadi ikon bagi perkembangan naskah drama di Indonesia.

Mengenai naskah drama *SRI* pernah diulas dalam bentuk laporan kesenian yang ditulis oleh Butet Kertaredjasa dalam *Tempo*. Dalam tulisannya tersebut, Butet lebih menitikberatkan pada *performance* Teater Garasi melalui segi kekuatan karakter keaktoran yang membawakan nuansa psikologis masyarakat Jawa serta menyinggung permasalahan *kegamangan* eksistensi tokoh Sri yang dihadapkan pada realitas Jawa yang sedang bergerak. Pergulatan batin seorang perempuan Jawa yang melawan tradisi yang menempatkannya sebagai *kancu wingking* atau dengan kata lain sebagai subordinasi laki-laki.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> *Tempo*, 11 Juli 1999. hal 84

Jika dilihat dari segi permasalahan yang menjadi landasan penciptaan naskah drama *SRI* yang mengangkat permasalahan kultur Jawa dengan berbagai kompleksitas persoalan yang dihadapi oleh anggota masyarakatnya, sebenarnya sudah relatif banyak karya sastra dan penelitian menyangkut kehidupan kultur Jawa. Pengarang-pengarang Kesusastraan Indonesia yang menciptakan karya-karya sastra yang mengangkat permasalahan kultur Jawa dengan berbagai gaya penulisan diantaranya; Linus Suryadi dengan *Pengakuan Pariyem*-nya yang berkisah tentang kondisi perempuan Jawa dengan kepasrahannya menjalani kehidupan. Ahmad Tohari dengan trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*-nya berkisah tentang kehidupan ronggeng di ranah Banyumas dan masih banyak lagi.

Permasalahan yang menyangkut ketidakadilan perlakuan terhadap kaum perempuan mendapat perhatian yang besar dari masyarakat. Bentuk perhatian tersebut berupa penelitian, artikel, dan buku yang banyak mengulas masalah posisi perempuan di dalam realitas. Pergerakan kaum perempuan untuk mendapatkan persamaan hak sudah mengglobal, tidak menjadi persoalan domestik lagi.

Saparinah Sadli dalam pengantarnya pada acara lokakarya di Bali yang membicarakan masalah *Jender dan Politik Berbasis Identitas* mengatakan bahwa identitas jender tanpa memandang ras, etnisitas, atau agama lebih sering menempatkan perempuan dalam posisi subordinat laki-laki. Perempuan secara sistematis didiskriminasi atas dasar interpretasi yang keliru dari kepercayaan, sosial, nilai-nilai tradisional serta faktor sosial ekonomi.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Kompas, 12 Agustus 2003. hal 42

Yayan Sakti Suryandaru melalui tulisannya yang berjudul *Kuasa Perempuan Atas Tubuhnya Sendiri* menjelaskan kedudukan perempuan di dalam keluarga, secara tradisional yang menjadi subordinat laki-laki. Berkaitan dengan kehidupan *seksual*, seorang istri diharapkan memaklumi tindakan sang suami jika berselingkuh karena sang istri dianggap tidak mampu memenuhi hasrat suami. Secara tradisi sebenarnya laki-laki juga tidak diuntungkan oleh konstruksi *stereotype* berkaitan dengan bentuk fisik tubuh dan kekuatan yang dimilikinya tetapi hal tersebut tetap merugikan kaum perempuan karena kedudukannya sebagai subordinat laki-laki.<sup>8</sup> Perempuan di dalam keluarga hanya bertindak sebagai pekerja domestik (pekerjaan di dapur dan mengurus anak) dan tidak mempunyai kewenangan untuk mengambil keputusan yang menyangkut masalah rumah tangga yang lebih besar.

Mochtar W. Oetomo memberikan beberapa representasi mengenai kedudukan perempuan yang menjadi subordinat laki-laki dalam khasanah Wayang Purwa yang bertajuk "*Pseudo – metaphor Srikandi, Gambaran Perempuan dalam Wayang Purwa*". Tokoh-tokoh penting perempuan dalam wayang, memperlihatkan bagaimana perempuan digambarkan sebagai subordinat laki-laki. Misalnya Drupadi yang digambarkan sebagai perempuan utama, nasibnya tidak lebih dari sebuah barang. Dia dipertaruhkan suaminya – Yudhistira – dalam perhelatan judi dadu dengan Trah Kurawa yang dipimpin Duryudana. Subadra, istri pertama Arjuna adalah perempuan yang lemah lembut, setia, penuh pengertian terhadap

---

<sup>8</sup> *ibid.* .hal 43.

suaminya, meskipun suaminya lebih banyak mengembara daripada berkumpul dengannya, bahkan suaminya kawin lagi hingga puluhan kali tanpa sejinnya.<sup>9</sup>

Yani Sapto Hudoyo di dalam wawancaranya dengan Harian Suara Merdeka menggambarkan liku-likunya menjadi istri seorang pelukis sekaligus keturunan *ningrat* dari Surakarta, Sapto Hudoyo. Yani, meskipun telah menerima kehidupannya sebagai istri seorang *ningrat*, hal tersebut tidak membuatnya mudah untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan yang baru serta lingkungan yang baginya sangat jauh dari lingkungannya semasa dia kecil, di desa daerah Banyumas. Yani sebenarnya hidup dalam keketatan tradisi Jawa. Sejak kecil dia diharapkan kelak menjadi Srikandi, simbol kepahlawanan Perempuan Jawa dalam dunia perwayangan. Berikut petikan wawancara Yani yang bernama asli Mulyaningsih bertajuk :

### PAMOMONG

Yani Sapto Hudoyo:

Menjadi Wanita Jawa Itu Butuh "Biaya" Besar

Meski dari kalangan petani, ternyata Yani juga diajari untuk mengenal budaya Jawa secara serius. Setiap malam dipaksa nembang dan pada waktu-waktu tertentu, berlatih menari dan diajak menonton pagelaran wayang kulit.

Karena dituntut menjadi "Srikandi", Yani memang akhirnya belajar beberapa olah raga khas lelaki, seperti kempo dan pencak silat.

Semula saya memang dibesarkan dalam tradisi Jawa Banyumasan yang suka blak-blakan dan apa adanya. Namun, setelah menikah dengan Sapto Hudoyo yang masih kerabat keraton, saya mencoba menyesuaikan diri dengan gaya wanita Jawa yang dikehendaki Sapto. Saya tak bisa menolak anjuran ini. Sebagai wanita saya harus bakti kepada suami. Karenanya, saya mencoba belajar bahasa Jawa

<sup>9</sup>www. JavaNews. net. 21 Februari 2003.

Surakartanan yang jauh berbeda dengan bahasa asli saya. Saya harus mematuhi kaidah-kaidah wanita Jawa yang dikehendaki tradisi dan adat keraton, seperti yang dikehendaki suami saya.

Sangat berat perjuangan saya untuk benar-benar menjadi istri yang bakti kepada suami. Perlu bertahun-tahun untuk dapat selaras dengan Pak Sapto. Perlu biaya banyak untuk menjadi Jawa yang benar-benar Jawa. Anehnya, hingga sekarang, saya masih belum mampu dan belum merasa menjadi wanita Jawa yang utama. Saya merasa kekurangan dan masih terus belajar.<sup>10</sup>

Dari petikan wawancara tersebut jelas kedudukan Yani dengan identitas kultural yang telah dipilihnya. Akan tetapi kehidupan Yani tidak lepas dari tradisi yang harus dijalaninya sejak kecil sampai dia menikah. Pernikahan Yani dengan Sapto mengharuskannya mengikuti tradisi *ningrat* serta menjadi perempuan yang dikehendaki suaminya. Yani, mau tidak mau harus mengikuti pola tradisi yang baru sesuai dengan status suaminya sebagai seorang *ningrat*, meskipun hal tersebut harus ditempuhnya dengan susah payah.

### 1.5. Landasan Teori

Penelitian terhadap naskah drama *SRI* ditujukan untuk mendapatkan struktur penokohan. Untuk itu dimanfaatkan teori struktural semiotik yang berfungsi menjelaskan keberadaan tokoh dalam naskah drama *SRI* sebagai bentuk simbolisme.

Dalam pandangan struktural seorang peneliti dapat menganalisis karya sastra dari mana saja. Analisis struktural menitikberatkan pada pengungkapan unsur yang membangun struktur dengan meneliti secara cermat, mengamati hubungan antar unsur dalam rangka membangun struktur yang utuh dan bulat.

---

<sup>10</sup> [www.apakabar@cJark.net](mailto:www.apakabar@cJark.net), 23 Februari 2003

Teeuw menjelaskan bahwa sebuah karya sastra merupakan keseluruhan yang bulat, otonom, boleh dan harus dipahami dan ditafsirkan sebagai dunia rekaan yang patuh dan setia pada dirinya sendiri. Di lain pihak, karya sastra juga berfungsi tidak dalam situasi yang kosong. Setiap karya sastra adalah kenyataan dari sebuah sistem konvensi atau kode sastra dan budaya. Sistem konvensi atau kode sastra budaya itu merupakan pelaksanaan pola harapan pada pembaca yang ditentukan oleh sistem kode dan konvensi itu. Kode dan konvensi tidak merupakan suatu sistem yang ketat tetapi longgar.<sup>11</sup>

Riffaterre menjelaskan bahwa gejala sastra merupakan dialektika antara teks dan pembaca. Mengingat hal tersebut, dalam penelitian ini pemahaman naskah drama *SRI*, ditekankan pada dua tataran, yaitu tataran pertama dan tataran kedua. Tataran pertama adalah arti, tataran kedua adalah makna. Kedua tataran tersebut perlu diungkapkan, karena karya sastra biasanya menyatakan sesuatu secara tidak langsung, yaitu dengan menggeser atau memutarbalikkan representasi untuk menciptakan makna.<sup>12</sup>

Dalam tataran arti, teks dipandang sebagai rangkaian satuan informasi yang berurutan, sedangkan dalam tataran makna, teks adalah satu satuan semantik.

Dalam kedua tataran tersebut di atas tampak pentingnya peranan pembaca sehingga teori pembacaan mempunyai peranan penting dalam analisis semiotik. Berkaitan dengan teori pembacaan tersebut Peneliti akan memanfaatkan teori

---

<sup>11</sup> A Teeuw, *Tergantung Pada Kata*, PT Gramedia, Jakarta, 1980. Hal: 11.

<sup>12</sup> Riffaterre, *Semiotics of Poetry*, Indiana University Press, Bloomington and London, 1978. Hal: 2

pembacaan yang dikemukakan oleh Riffaterre. Riffaterre menyebutkan dua tingkat pembacaan, yaitu (1) pembacaan heuristik dan (2) pembacaan hermeneutik.

Pembacaan *heuristik* pada dasarnya merupakan interpretasi pertama, karena dalam tahap pembacaan ini pemahaman pembaca ditujukan pada bahasa. Bahasa mempunyai arti referensial. Untuk menangkap arti tersebut diperlukan kompetensi linguistik pembaca. Pembaca diharapkan mampu mengartikan satuan linguistik yang digunakan baik yang berupa kata, frase, maupun kalimat. Kompetensi linguistik bukan satu-satunya faktor untuk mengartikan karya sastra. Kompetensi yang lain yang penting bagi pembaca adalah kompetensi kesastraan.

Pembacaan *hermeneutik* atau retroaktif merupakan interpretasi tahap kedua. Pembaca diharapkan dapat menafsirkan makna karya sastra berdasarkan interpretasi yang pertama. Pembaca akan melakukan pembacaan dan penguraian kode secara struktural.<sup>13</sup>

Peneliti dalam meneliti naskah drama *SRI* menitikberatkan pada proses pembacaan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Riffaterre. Pembacaan tersebut diarahkan untuk dapat menjelaskan dinamika karakter tokoh sebagai simbol tradisi dan menjelaskan eksistensi Tokoh Sri sebagai simbol perempuan Jawa. Untuk meneliti eksistensi Tokoh Sri, peneliti memanfaatkan teori *Humanisme Eksistensial* Jean Paul Sartre.

Manusia dalam kehidupannya mempunyai keinginan akan kebebasan. Kebebasan sebagai bentuk eksistensi manusia selalu terbentur oleh tradisi yang

---

<sup>13</sup> *Ibid.* hal: 5-6

secara turun-temurun menjadi pedoman hidup masyarakat selaku *pewaris* nilai-nilai tradisi tersebut. Nilai-nilai tradisi dalam perkembangannya membentuk sebuah konstruksi kultural yang menjadi identitas bagi para penganutnya. Kondisi masyarakat seperti inilah yang mendorong manusia untuk mencari kemungkinan-kemungkinan tentang kebebasan akan eksistensinya sebagai makhluk individu.

Jean Paul Sartre salah seorang Tokoh Eksistensialisme abad ke-20 mencoba menciptakan sebuah *way of life* baru, semacam moral manusiawi yang membawa perubahan pada kehidupan eksistensi manusia. Eksistensi manusia dengan kebebasan yang menjadi ciri khasnya semakin mendapat pemaknaan.<sup>14</sup> Pemaknaan tersebut lebih mengarah pada terciptanya manusia dengan kesadaran akan eksistensinya di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat.

Eksistensialisme, berakar dari kata eksistensi sedangkan dalam bahasa Inggris *existence* sebagai kata benda, untuk bentuk kata kerjanya menjadi *to exist* yang berarti *mengada*. Hal tersebut lebih mengacu pada cara *mengada* atau cara hidup manusia dalam kaitannya dengan dunia serta diantara hidup manusia-manusia lain.<sup>15</sup> Proses eksistensi manusia di dalam dunia maupun dengan manusia yang lain lebih menitikberatkan pada kesadaran akan diri terhadap hal-hal di luar dirinya sebagai manusia yang berkesadaran.

Konsep dasar dari pandangan Sartre tentang eksistensialisme adalah ide tentang eksistensi mendahului esensi. Konsep tersebut menjadi dasar pemikiran atheis Sartre tentang keberadaan Tuhan dengan penolakan tentang ide esensi

---

<sup>14</sup> P. a. van der Weij, *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*, diterjemahkan oleh K. Bartens, PT Gramedia, Jakarta, 1988. hal 153

<sup>15</sup> Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre, Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002. hal 29



mendahului eksistensi. Lebih lanjut Sartre memberikan penjelasan tentang eksistensi mendahului esensi yang berarti cara *mengada* manusia di dunia, kemudian dia mendefinisikan dirinya sendiri, dari yang bukan apa-apa menjadi apa-apa sesuai keinginannya. Prinsip pertama eksistensi Sartre adalah “subyektivitas” yang berarti bahwa manusia adalah bukan apa-apa selain apa yang dia buat dari dirinya sendiri. Menurut Sartre, manusia dalam konsep “subyektivitas” tidak akan mengenal konsep yang universal.<sup>16</sup> Manusia adalah subyek yang mempunyai kewenangan untuk menentukan atau mendefinisikan dirinya sesuai dengan kesadarannya.

Konsep “subyektivitas” memberi penekanan pada diri manusia untuk terbuka pada kemungkinan-kemungkinan di luar dirinya, dalam hal ini konsep eksistensi mendahului esensi menjadikan manusia tidak bersifat statis melainkan sebaliknya. Secara aktif manusia mendefinisikan dirinya sendiri dengan keinginan yang dimilikinya sesuai keberadaannya di dunia tanpa tergantung terhadap manusia yang lain atau sistem tradisi yang menjadi faktor pembentuk karakter manusia sebagai individu.

Keterbukaan diri manusia terhadap kemungkinan-kemungkinan di luar dirinya sebagai subyek tidak dapat dilepaskan dari realitas yang mengitarinya. Realitas tersebut terbagi menjadi dua yaitu, *Being-in-itself* (ada-dalam-dirinya) dan *Being-for-itself* (ada-bagi-dirinya). Kedua realitas tersebut menekankan pada

---

<sup>16</sup> Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme dan Humanisme*, diterjemahkan oleh Yudhi Murtanto, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002. hal 41-45

persoalan **Ada dan kesadaran** dimana keduanya selalu terjadi persesuaian.<sup>17</sup>

**Ada dan kesadaran** akan terus-menerus berproses bagi eksistensi manusia sampai pada kenyataan manusia menemukan dirinya yang berkesadaran untuk menjadi subyek yang bebas.

*Being-in-itself* menunjuk cara bereksistensi tertutup, identik dengan dirinya sendiri. Pada realitas semacam ini, tidak terdapat relasi yang menghubungkan subyek dengan obyek. Dalam kondisi yang serba tertutup tidak memungkinkan adanya kehidupan dalam dirinya, semisal, dia tidak terikat maupun mengikatkan dirinya dengan dunia di luar dirinya. *Being-in-itself* cara *mengada* tanpa dilandasi kesadaran dan proses yang statis dalam menyikapi kemungkinan-kemungkinan di luar dirinya. Contohnya: batu, kursi, meja.<sup>18</sup>

*Being-for-itself* merupakan bentuk cara *mengada* yang menjadi kebalikan dari *being-in-itself* perbedaan yang paling fundamental terletak pada kesadaran akan dirinya. *Being-for-itself* menunjukkan eksistensi manusia; **ada yang berkesadaran** mempunyai konsekuensi terhadap dirinya yang membuka, menjadi *tiada*. *Tiada* dalam hal ini mengandung pengertian bahwa jarak antara subyek dan obyek yang disadari, yaitu, “aku” dan “diriku” dengan dunia maupun individu di luar dirinya.<sup>19</sup>

Eksistensialisme Sartre sarat dengan muatan nilai-nilai humanisme dengan kebebasan yang menjadi konsep dasar “subyektivitas”. “Subyektivitas” yang memberi tekanan pada individu untuk terus menjadikan dirinya seperti apa yang

---

<sup>17</sup> Dwi Siswanto, *Humanisme Eksistensial Jean Paul Sartre*, Philosophy Press, 2001. hal 39

<sup>18</sup> *Ibid*, hal 39-40

<sup>19</sup> *Ibid*. hal 41-42

dia buat dari dirinya sendiri memeberikan ruang yang luas bagi pengembangan potensi diri untuk menuju masa depan yang menjadi cita-citanya. Dengan kebebasan, manusia berusaha mewujudkan suatu jenis manusia tertentu yang lebih baik dari masa lalu maupun sekarang.

Manusia sebagai bentuk "for-itself" mempunyai kemampuan untuk menatap sesuatu dengan keinginan ideal yang diangankannya melalui jalan kesadaran. Kebebasan adalah kesadaran sejauh dirinya mampu mengejawantahkan kebebasan tersebut untuk memberikan makna pada eksistensi pribadinya. Sartre dalam memandang eksistensi manusia bukan merupakan suatu mekanisme kerja seperti mesin yang statis. Manusia identik dengan kebebasan menyangkut keinginannya untuk bebas dari suatu pandangan atau nilai-nilai yang bersifat obyektif dan universal. Misalnya, nilai-nilai tradisi dalam masyarakat.

Sartre dalam memandang masalah kebebasan menitikberatkan pada penentuan diri sendiri dengan seluruh tanggung jawab terhadap dirinya sendiri sekaligus tanggung jawab terhadap orang lain. Dan dalam menginginkan kebebasan itu, tidak mungkin seseorang tidak menyertakan kebebasan orang lain juga. Kebebasan seseorang tergantung sepenuhnya pada kebebasan orang-orang lain dan kebebasan orang-orang lain juga tergantung pada kebebasan seseorang yang lain.<sup>20</sup>

Manusia dalam menentukan pilihan bebas tidak ada yang mempengaruhinya. Manusia dalam momentum seperti ini berusaha membentuk dan membangun dunianya. Jika hal tersebut tidak dilaksanakan maka besar

---

<sup>20</sup> Jean Paul Sartre, op.cit, hal 97

kemungkinan dialah yang dibentuk oleh dunianya. Pengertian kebebasan manusia diasumsikan sebagai manusia yang memiliki kebebasan dari keterbelengguan dan sebagai kebebasan untuk membangun dunianya.<sup>21</sup>

Sartre sangat menekankan bahwa kebebasan yang dimiliki oleh manusia bersifat absolut meski berlangsung dalam suatu konteks tertentu. Manusia dalam kebebasan yang bersifat absolut pada akhirnya harus berhadapan dengan realitas berupa *faktisitas* (kefaktaan). *Faktisitas* inilah yang dirasakan akan menghambat kebebasan.<sup>22</sup> *Faktisitas* kemungkinan besar akan selalu hadir dan mengancam kebebasan manusia dalam keseharian.

*Faktisitas* dalam pandangan Sartre, bahwa manusia tetap bebas, jika dikaitkan dengan konsep dasar mengenai eksistensi manusia itu sendiri dengan ide eksistensi mendahului esensi. Meskipun dalam keadaan tertentu manusia bisa melupakan, memanipulasi dan mengolah *faktisitas* yang harus dihadapi. Sartre berusaha merumuskan *faktisitas* yang dihadapi manusia, yang tetap mempengaruhi kebebasan tersebut.<sup>23</sup> Sartre memberikan keterangan-keterangan mengenai *faktisitas* berupa :

#### 1. *Place* (tempat)

Manusia merupakan makhluk yang bereksistensi dengan cara mengada dengan kesadaran melalui tubuh yang dihayati, bukan sebagai obyek. Ketubuhan manusia yang padat, sebagai kontingen yang menunjukkan bahwa dia bertempat tinggal pada daerah tertentu. Tempat sebagai bentuk *faktisitas* tidak mengurangi

---

<sup>21</sup> Siswanto, op.cit, hal 60

<sup>22</sup> *Ibid*, hal: 65

<sup>23</sup> Muzairi, op. cit, hal 153

arti kebebasan justru menimbulkan kekuatan bagi kebebasan itu sendiri. Faktor tubuh sebagai tanda eksistensi manusia dapat dijadikan sarana untuk mengolah atau melupakan “tempat” sebagai *faktisitas* dengan jalan meninggalkannya.<sup>24</sup>

Tempat, juga dapat dipandang sebagai tertib ruang dan peristiwa alam yang terjadi menghadapkan manusia pada keterbelengguan. Kebiasaan yang terjadi dan pola-pola pembentukan individu menjadi struktural, kaku. Keadaan tersebut jelas mengurangi makna kebebasan individu. Meskipun demikian, “tempat” dapat ditinggalkan begitu saja oleh kebebasan individu. Eksistensi suatu tempat tergantung pada punya arti atau tidak bagi tujuan manusia.<sup>25</sup> Manusia mempunyai kebebasan untuk memberi arti pada tempat yang menjadi proses eksistensinya tanpa tekanan-tekanan berupa konsep tradisi yang menjadi karakteristik tempat tersebut.

## 2. *Past* (masa lalu)

Setiap orang pasti punya masa lalu, mungkin berupa kenangan baik atau buruk. Masa lalu merupakan sejarah yang tidak dapat dilupakan begitu saja, karena masa lalu sewaktu-waktu bisa hadir. Kehadiran masa lalu terkadang dapat mengganggu masa kini, hal itulah yang dapat mengganggu kebebasan seseorang.

Sartre menentang pendapat kaum determinis yang beranggapan bahwa masa lalu sangat menentukan segalanya. Bagi Sartre masa lalu merupakan bagian dari sejarah yang tidak mengurangi kebebasan manusia. Masa lalu kehadirannya sebatas cermin, setelah itu dapat saja dilupakan atau bahkan dibuang.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> *Ibid*, hal 154-156

<sup>25</sup> Siswanto, op. cit, hal 66-67

<sup>26</sup> *Ibid*, hal 68

Masa lalu dapat juga dilihat sebagai proses yang membentuk karakter individu sehingga individu tersebut memiliki karakter yang tidak jauh berbeda dengan individu-individu sebelumnya. Di dalam sebuah konstruksi kultur, individu tersebut dibentuk seseuai dengan tradisi kultur yang menjadi pola perilaku dalam kelompok komunal tertentu. Misalnya, masyarakat Jawa dengan konstruksi kultur sebagai bentuk identitas diri yang dimilikinya. Pola-pola kultural semacam ini yang menjadi bentuk determinasi bagi anggota Masyarakat Jawa sejak kecil hingga dewasa diwajibkan melestarikan nilai-nilai tradisi yang menjadi identitas kulturalnya.

### 3. *Environment* (lingkungan sekitar)

Lingkungan sekitar tidak hanya berupa tempat tinggal, lebih dari itu semua hal yang terdapat di sekitar orang tersebut berada termasuk kejadian-kejadian yang sewaktu-waktu dapat mengancam kebebasan seseorang. Akan tetapi lingkungan sekitar hanya mendapat makna dalam konteks cara mengada seseorang yang menjadi keinginan. Seperti halnya masa lampau, lingkungan sekitar dapat saja diabaikan keberadaannya atau bila perlu ditinggalkan.<sup>27</sup>

Lingkungan sekitar, tidak hanya dipandang sebagai obyek mati dalam arti aturan-aturan atau norma-norma yang sudah baku, melainkan mencakup individu-individu pencipta norma-norma tersebut. Sering kali benturan-benturan antar individu dalam komunal tertentu disebabkan oleh cara pandang yang berbeda

---

<sup>27</sup> *Ibid*, hal 69



tentang norma-norma yang sudah terbentuk secara turun-temurun, sebagai bentuk tradisi yang dianut oleh masyarakat komunal tersebut.

Proses difusi antarkultur sedikit banyak membawa dampak pada pola pikir dan perilaku bagi individu-individu di dalam kelompok komunal tertentu. Pergeseran nilai-nilai tradisi yang sudah berakar di dalam masyarakat tidak dapat dihindari seiring proses difusi antarkultur tersebut.

#### 4. *Fellowman* (adanya sesama manusia)

Kehadiran seseorang dengan eksistensinya masing-masing tidak dapat disangkal keberadaannya. Setiap orang mempunyai nilai kebebasan yang sama antara yang satu dengan yang lain. Kebebasan yang dimiliki oleh masing-masing orang menjadi pembatas bagi kebebasan mercka juga. Bagi Sartre, *Hell is other* (neraka adalah orang lain).

*Faktisitas* manusia dalam hal ini tidaklah mengurangi kebebasannya, karena dalam keadaan bagaimanapun seseorang dapat meninggalkan orang-orang yang berada di sekitarnya. Kehadiran orang-orang lain dapat juga menjadi realisasi dari sebuah kebebasan. Misalnya, kehidupan masyarakat kota yang cenderung individualis dan tidak mengenal satu sama lain.<sup>28</sup>

Persinggungan antar manusia sebagai individu tersebut jika dikaitkan dengan keberadaan tradisi lebih mengarah pada keinginan-masing-masing individu untuk menentukan jalan hidupnya sendiri terlepas dari tradisi yang harus dijalaninya. Kehadiran individu dalam masyarakat komunal mengakibatkan

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hal.70

terjadinya proses *obyektisasi* antara individu yang satu dengan yang lain. Misalnya, dalam tradisi Jawa, perempuan seringkali menjadi subordinat bagi laki-laki menyangkut peran dan kedudukannya sesama anggota masyarakat. Hegemoni tradisi tersebut secara tidak langsung memberikan kewenangan bagi kaum laki-laki untuk bertindak sesuai dengan keadaan *stereotipnya*.

Dari penjelasan tentang *faktisitas* di atas tidak mengurangi kebebasan manusia. Dengan kesadaran yang dimilikinya dalam bereksistensi, setiap manusia dapat membuka dirinya dalam menyikapi *faktisitas* yang ada di hadapannya. Kebebasan semakin menemukan makna melalui persinggungan dengan *faktisitas* karena kebebasan manusia bukan karena dorongan di luar manusia itu sendiri. Manusia itu sendiri adalah kebebasan.

Manusia dan kebebasan demikian mendapat perhatian yang besar oleh Sartre. Setiap manusia mendapat ruang gerak yang memungkinkan untuk bebas dalam diri setiap individu. Kebebasan yang berkesadaranlah yang akan membawa manusia pada kondisi yang tercipta dengan nilai-nilai humanisme. Manusia tidak akan dapat menemukan citra kemanusiaannya jika dalam kehidupannya mendapat tekanan.

Tekanan-tekanan tersebut menjadikan manusia sebagai obyek determinan yang sama sekali kehilangan kebebasannya. Jika manusia dipandang sebagai sesuatu yang dapat diatur, dikendalikan, dibentuk, dan dieksploitasi, maka manusia akan terhambat dalam mencapai kehidupan yang sungguh-sungguh dan manusiawi.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> E. Koeswara, *Psikologi Eksistensi Suatu Pengantar*, PT Eresco, Bandung, 1987. hal 8



Melalui teori *Humanisme Eksistensial* karya Jean Paul Satre dalam menganalisis teks drama *SRI*, Peneliti dapat menemukan korelasi eksistensi yang menjadi pilihan hidup Tokoh Sri dalam teks drama tersebut. Korelasi tersebut berkaitan dengan nilai-nilai humanisme yang ditawarkan oleh Sartre dengan menitikberatkan pada aspek kesadaran individu di dalam menentukan pilihan hidupnya.

Tokoh Sri sebagai individu yang hidup di tengah-tengah masyarakat Jawa tidak dapat mengekspresikan kebebasannya. Hal tersebut disebabkan oleh sistem tradisi yang berlaku di dalam masyarakat Jawa. Tokoh Sri sebagai bagian dari anggota masyarakat harus patuh terhadap sistem tersebut. Segala kepentingan yang bersifat individualis tidak dapat diterima oleh masyarakat. Di dalam kehidupan masyarakat Jawa kepentingan *komunal* di atas segalanya.

Masyarakat Jawa yang direfleksikan dalam naskah drama *SRI* mempunyai batasan dan pengertian yang khas yaitu, orang Jawa adalah orang yang bahasa ibunya adalah bahasa Jawa yang sebenarnya. Orang Jawa adalah penduduk asli bagian tengah dan timur Pulau Jawa yang berbahasa Jawa.<sup>30</sup> Lebih lanjut Masyarakat Jawa mempunyai dua kaidah dasar kehidupan yang berkaitan dengan pola kehidupan yang sudah menjadi tradisi kehidupan anggota masyarakatnya, seperti :

---

<sup>30</sup> Franz magnis-Suseno, *Etika Jawa*, PT Gramedia, Jakarta, 1993, cet ke-5. hal 11

## **I. Prinsip kerukunan**

1. prinsip kerukunan bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis. Hal tersebut berarti dengan tidak terganggunya keselarasan yang diandaikan sudah ada.
2. tidak menyangkut suatu sikap batin atau keadaan jiwa, melainkan penjagaan keselarasan dalam pergaulan dan dalam setiap kesempatan.

Permasalahan yang menjadi inti dari prinsip rukun adalah mencegah terjadinya konflik terbuka antaranggota masyarakat yang mempunyai kepentingan berlawanan. Kepentingan berlawanan yang menjadi konflik terbuka antaranggota masyarakat dikhawatirkan mengganggu kerukunan yang sudah terbentuk.

Motivasi bertindak rukun bersifat ganda: di satu pihak individu berada dalam tekanan yang berat dari lingkungannya yang menuntut untuk berlaku rukun dan memberi sanksi bagi yang berlaku tidak sesuai. Di lain pihak individu membatinkan tuntutan kerukunan sehingga dia merasa bersalah dan malu bila kelakuannya mengganggu kerukunan. Yang perlu digarisbawahi dari prinsip berlaku rukun bahwa prinsip tersebut merupakan penata sosial bukan prinsip moral.<sup>31</sup>

## **II. Prinsip Hormat**

Prinsip hormat berdasarkan pendapat bahwa setiap hubungan telah teratur secara hirarkis. Hubungan yang hirarkis tersebut menuntut setiap pribadi untuk dapat membawa diri sesuai dengan otoritasnya sebagai bagian dari anggota

---

<sup>31</sup> *ibid.* hal .39-49

masyarakat. Misalnya, sikap hormat antara orang muda terhadap orang tua dalam berlaku sosial. Penekanan psikologis pada kata *isin* yang ditanamkan sejak kecil membawa pengaruh pada setiap individu untuk terus dapat berlaku hormat. Seseorang akan merasa *isin* apabila tindakannya mendapatkan teguran dari anggota masyarakat yang lain.<sup>32</sup>

Masyarakat Jawa terutama individunya, terus-menerus berada dalam tekanan untuk mengontrol dorongan individualitasnya di berbagai kesempatan dan selalu menyesuaikan diri terhadap berbagai otoritasnya sebagai anggota masyarakat. Hal tersebut lebih dikarenakan sistem hirarki masyarakat Jawa yang mengatur tingkatan perilaku anggota masyarakatnya. Dengan demikian diharapkan setiap individu sedapat mungkin bisa membawa diri dimana pun dia berada.

Masing-masing anggota masyarakat harus memelihara sikap rukun dan hormat untuk menjaga keseimbangan dan keselarasan hidup bermasyarakat. Hal-hal yang menyangkut permasalahan antarindividu diselesaikan dengan jalan kekeluargaan. Penyelesaian konflik tersebut seringkali meninggalkan perasaan yang tidak puas bagi salah satu pihak sehingga menjadi *gerundelan* di dalam hati. Kenyataan seperti ini harus diterima oleh semua anggota masyarakat demi kepentingan komunal yang lebih besar.

Kehidupan sosial masyarakat Jawa bukan merupakan sekumpulan manusia yang menghubungkan individu satu dengan yang lainnya dan individu satu

---

<sup>32</sup> *ibid.* hal 60-69

dengan masyarakat, tetapi merupakan satu kesatuan yang terikat satu sama lain oleh norma-norma kehidupan karena persamaan historis, tradisi, religi.<sup>33</sup> Persamaan tersebut mengikat setiap anggota masyarakat menjadi lebih mementingkan kepentingan komunal dengan mengandaikan kepentingan individu sebagai prioritas kesekian.

## 1.6. Metode Penelitian

Sebagaimana dikemukakan di atas, penelitian ini menggunakan data primer naskah drama *SRI* karya Gunawan Maryanto. Adapun data sekunder yang digunakan adalah semua literatur yang memiliki relevansi dan bersifat menunjang penelitian ini, yaitu semua tulisan mengenai karya drama tersebut, dan beberapa buku referensi yang bersifat umum. Semua data sekunder ini digunakan untuk menunjang analisis data primer.

Penelitian ini memanfaatkan metode *content analysis*. Melalui metode ini peneliti menentukan dan mengembangkan fokus tertentu, yaitu “Eksistensi tokoh Sri dalam Naskah drama *SRI* karya Gunawan Maryanto: Analisis Eksistensial” secara terus menerus dengan berbagai hal di dalam sistem sastra.

Metode *content analysis* pada prinsipnya menitikberatkan pada obyektivitas dan realitas, melakukan klasifikasi pada teks agar dapat mengidentifikasi unsur-unsur di dalam teks secara substansial dengan menggunakan data dan teori yang ada.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Budiono Herusatato, *Symbolisme dalam Budaya Jawa*, PT Hanindita Graha Widia, Yogyakarta, 2001, cet ke-4, hal 38.

<sup>34</sup> Haralambos dan Holborn, *Sociology: Themes and Perspective*, Harper Collins Publisher Limited, London, 2000, hal. 1020

Pembacaan naskah drama *SRI* dilakukan melalui dua tahap pembacaan sastra, yaitu pembacaan *heuristik* dan pembacaan *hermeneutik* atau *retroaktif*. Pembacaan *heuristik* pada dasarnya adalah interpretasi tahap pertama. Pada tahap ini pemahaman pembaca ditujukan pada bahasa yang mempunyai arti referensial. Untuk menangkap arti ini diperlukan kompetensi linguistik pembaca guna memahami adanya *ungrammaticalities* (rintangan yang ditemui dalam pembacaan pertama). Dari pembacaan *heuristik*, pembaca bergerak lebih jauh menuju pembacaan *hermeneutik (retroaktif)*, yaitu pembacaan yang didasarkan pada konvensi sastra. Pembaca diharapkan dapat menafsirkan makna karya sastra berdasarkan interpretasi yang pertama. Dari pemahaman makna yang masih beraneka ragam, pembaca naskah drama harus bergerak lebih jauh untuk memperoleh kesatuan maknanya.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Menentukan objek penelitian, yaitu naskah drama *SRI* karya Gunawan Maryanto (1999);
  2. Menganalisis objek penelitian, naskah drama *SRI* dengan memanfaatkan teori *Humanisme Eksistensial* Jean Paul Sartre melalui tahap-tahap berikut.
    - a. melakukan pembacaan *heuristik*, pembacaan berdasarkan konvensi bahasanya, terhadap naskah drama *SRI*;
    - b. selanjutnya melakukan pembacaan *hermeneutik*, pembacaan berdasarkan konvensi sastranya;
    - c. menjelaskan dinamika karakter tokoh sebagai simbol tradisi Jawa.
-

- d. menjelaskan eksistensi Tokoh Sri sebagai simbol perempuan Jawa jika dikaitkan dengan *faktisitas*;
3. Menyimpulkan dan menyusun laporan penelitian.

### 1.7. Sistematik Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari Bab I “Pendahuluan”, Bab II “Dinamika Karakter Tokoh Sebagai Simbol Masyarakat Jawa” Bab III “ Eksistensi Tokoh Sri”, dan Bab IV “Kesimpulan” yang masing-masing dideskripsikan sebagai berikut.

BAB I berisi penjelasan tentang latar belakang terciptanya naskah drama. Realitas dengan segala kompleksitas persoalannya yang menjadi acuan terciptanya naskah drama, direfleksikan oleh kehadiran tokoh. Naskah drama *SR/* karya Gunawan Maryanto, melalui tokoh-tokoh yang dihadirkan merefleksikan realitas masyarakat Jawa dengan permasalahan tradisinya. Tokoh Sri sebagai perempuan Jawa menghadapi persoalan eksistensinya ketika berhadapan dengan tradisi yang sudah ada. Pembahasan tokoh Sri memanfaatkan teori *Humanisme Eksistensial* Jean Paul Sartre dengan model pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik*.

BAB II berisi tentang pembahasan dinamika karakter yang menjadi simbol tradisi masyarakat Jawa. Masing-masing tokoh dalam naskah drama *SR/* memiliki karakter yang berbeda dan menjadi simbol yang dapat mewakili keadaan masyarakat Jawa. Tokoh-tokoh tersebut mempunyai kedudukan dan peranan yang berbeda di dalam naskah, karena identitas karakter yang dimilikinya.

BAB III berisi tentang pembahasan yang berkaitan dengan persoalan eksistensi Tokoh Sri. Sri yang mencari makna eksistensinya harus bersinggungan

dengan faktor *faktisitas* (kefaktaan). Faktisitas tersebut terdiri dari *place* (tempat), *past* (masa lalu), *environment* (lingkungan sekitar), dan *fellowman* (adanya sesama manusia) yang kesemuanya merupakan faktor penghambat bagi Sri untuk menemukan eksistensinya yang bebas. Kesadaran adalah faktor utama bagi Sri untuk mengolah *faktisitas* dan menemukan eksistensinya yang bebas.

BAB IV berisi tentang kesimpulan yang pertama mengacu pada pendiskripsian karakter tokoh yang terlibat di dalam naskah drama *SRI*. Kedua mengacu pada pembahasan eksistensi tokoh Sri dengan memanfaatkan teori *Humanisme Eksistensial* Jean Paul Sartre.